

# Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Insan Kamil

Iskandar Mirza<sup>1</sup>, Ahmad Rozqin<sup>2</sup>, Yanti Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung

Email: [iskandarmsq368@gmail.com](mailto:iskandarmsq368@gmail.com)<sup>1</sup> / [ahmad.rozqin@uninus.ac.id](mailto:ahmad.rozqin@uninus.ac.id)<sup>2</sup> / [yantilestari564@gmail.com](mailto:yantilestari564@gmail.com)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 15 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 6 Juni 2026

### Kata Kunci:

*Pendidikan Agama Islam, Insan Kamil, Rekonstruksi Pendidikan, Tauhid, Humanisme Islam*

### Keywords:

*Islamic Religious Education, Insan Kamil, Educational Reconstruction, Tawhid, Islamic Humanism.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif*

## ABSTRAK

Artikel ini mengkaji rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pembentukan insan kamil yang relevan dengan tantangan modernitas. Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan agama, melainkan harus mampu membentuk manusia paripurna yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara harmonis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan kajian pustaka, penelitian ini menganalisis konsep insan kamil dalam perspektif para pemikir klasik seperti Ibn 'Arabi, Al Ghazali, dan Ibnu Khaldun, serta relevansinya dalam diskursus Pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi PAI perlu mempertimbangkan tiga pilar utama: (1) penguatan tauhid sebagai fondasi epistemologi; (2) integrasi kecerdasan emosional dan spiritual; serta (3) pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai humanis-Islam. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial yang tinggi

## ABSTRACT

*This article examines the reconstruction of Islamic Religious Education (IRE) thought in the context of forming the insan kamil (perfect human being) relevant to the challenges of modernity. Islamic Religious Education is not merely oriented toward the transfer of religious knowledge, but must be capable of forming a complete human being who integrates spiritual, intellectual, moral, and social dimensions harmoniously. Using a qualitative-descriptive approach*

*and literature review, this study analyzes the concept of insan kamil from the perspective of classical thinkers such as Ibn 'Arabi, Al-Ghazali, and Ibn Khaldun, as well as its relevance in contemporary educational discourse. The findings reveal that the reconstruction of IRE needs to consider three main pillars: (1) strengthening tawhid as an epistemological foundation; (2) integrating emotional and spiritual intelligence; and (3) developing a curriculum based on humanist-Islamic values. This reconstruction is expected to produce students who are not only cognitively intelligent, but also possess moral integrity and high social awareness.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Namun demikian, dalam perkembangan kontemporer, PAI menghadapi berbagai tantangan yang menuntut adanya rekonstruksi mendasar terhadap paradigma, metodologi, dan tujuan pendidikannya.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pengaruh sekularisme, materialisme, dan relativisme moral semakin mengancam tatanan nilai-nilai keislaman. Fenomena radikalisme agama di satu sisi dan demoralisasi generasi muda di sisi lain menunjukkan adanya kegagalan sistemik dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerangka pemikiran baru yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual-transendental Islam dengan tuntutan realitas kehidupan modern.

Konsep insan kamil dalam tradisi pemikiran Islam merupakan cita-cita tertinggi dari proses pendidikan. Ibn 'Arabi dalam karyanya *Fusus al-Hikam* mendeskripsikan insan kamil sebagai manusia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [iskandarmsq368@gmail.com](mailto:iskandarmsq368@gmail.com) (Iskandar Mirza)

yang telah mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan, akhlak, dan kedekatan dengan Allah SWT. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu mensucikan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Tuhan-Nya. Sementara Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan pentingnya dimensi sosial dalam pembentukan manusia yang sempurna.

Persoalan mendasar yang dihadapi PAI saat ini adalah kecenderungan reduksionisme pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif-ritual tanpa memperhatikan aspek afektif, psikomotorik, dan transformasi sosial. Rekonstruksi pemikiran PAI menjadi urgensi akademis dan praksis yang tidak dapat ditunda lagi. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis landasan filosofis konsep insan kamil dalam perspektif Islam; (2) mengidentifikasi problem fundamental PAI kontemporer; dan (3) menawarkan kerangka rekonstruksi PAI yang integratif dan humanis dalam membentuk insan kamil.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Data primer bersumber dari karya-karya klasik dan kontemporer para pemikir Muslim yang membahas konsep insan kamil dan filsafat pendidikan Islam, seperti *Fusus al-Hikam* karya Ibn 'Arabi, *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali, dan *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku teks, dan laporan penelitian yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutika. Proses analisis meliputi: (1) identifikasi dan reduksi data; (2) kategorisasi tema; (3) interpretasi dan sintesis; serta (4) penarikan kesimpulan. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan diskusi pakar di bidang pendidikan Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Insan Kamil dalam Tradisi Pemikiran Islam

Konsep insan kamil (manusia sempurna) merupakan salah satu gagasan paling kaya dan kompleks dalam khazanah pemikiran Islam. Secara etimologis, insan berasal dari kata *uns* yang berarti keakraban dan keintiman, atau dari *anasa* yang berarti melihat dan mengetahui, sedangkan kamil bermakna sempurna, lengkap, dan tidak berkekurangan. Kombinasi keduanya merujuk pada tipologi manusia yang telah mencapai derajat kesempurnaan tertinggi dalam segenap dimensi keberadaannya.

Ibn 'Arabi (1165-1240 M) adalah pemikir yang paling sistematis dalam mengembangkan konsep insan kamil. Dalam pandangannya, insan kamil merupakan manifestasi sempurna dari asma dan sifat-sifat Ilahi. Manusia sempurna adalah cermin yang memantulkan segala keindahan dan kesempurnaan Tuhan. Ibnu 'Arabi mengidentifikasi Nabi Muhammad SAW sebagai puncak insan kamil yang menjadi teladan dan standar kesempurnaan manusia (Nasution, 2019).

Al-Ghazali (1058-1111 M) dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin* mengajukan konsep manusia sempurna yang terdiri dari empat dimensi: (1) dimensi jasad (fisik); (2) dimensi nafs (jiwa); (3) dimensi aql (akal); dan (4) dimensi ruh (spiritual). Pendidikan yang ideal, menurut Al-Ghazali, adalah pendidikan yang mampu mengembangkan keempat dimensi tersebut secara seimbang dan harmonis. Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi diri menuju kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilallah*) (Al-Ghazali, dalam Zainuddin, 2016).

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) menambahkan dimensi sosial-historis dalam konsepsi manusia sempurna. Dalam *Muqaddimah*nya, ia menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*'umraniy*) yang tidak bisa mencapai kesempurnaannya dalam isolasi. Pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia untuk berkontribusi aktif dalam peradaban (*'umran*). Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terletak pada penekanannya terhadap pentingnya kecerdasan sosial dan kompetensi sipil dalam pembentukan manusia sempurna (Khaldun, dalam Mahdi, 2018).

**Tabel 1. Perbandingan Konsep Insan Kamil Menurut Para Pemikir Islam Klasik**

Pemikir	Periode	Dimensi Utama	Kontribusi Pemikiran
Ibn 'Arabi	1165-1240 M	Spiritual-Metafisik	Insan kamil sebagai manifestasi asma dan sifat Ilahi; Nabi Muhammad

			SAW sebagai puncak kesempurnaan
Al-Ghazali	1058-1111 M	Jasad, Nafs, Aql, Ruh	Pendidikan holistik yang menyeimbangkan empat dimensi; tujuan akhir taqarrub ilallah
Ibnu Khaldun	1332-1406 M	Sosial-Historis	Manusia sebagai makhluk sosial; kontribusi aktif dalam peradaban sebagai kesempurnaan

## 2. Problem Fundamental Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Pendidikan Agama Islam kontemporer menghadapi berbagai problem fundamental yang menghambat terwujudnya tujuan pembentukan insan kamil. Pertama, dualisme pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih kuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Dikotomi ini melahirkan fragmentasi pengetahuan yang pada gilirannya menghasilkan manusia yang terbelah antara identitas keagamaan dan tuntutan modernitas (Azra, 2019).

Kedua, orientasi PAI yang masih terlalu tekstualis dan ritualistik tanpa mampu menyentuh dimensi substansial-transformatif. Peserta didik dibebani hafalan teks-teks keagamaan tanpa pemahaman mendalam tentang makna dan relevansinya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, nilai-nilai Islam tidak terinternalisasi secara autentik dan tidak mampu menjadi driving force dalam transformasi perilaku (Muhaimin, 2020).

Ketiga, lemahnya kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan muatan nilai-nilai Islam. Banyak guru PAI yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered) dan kurang mengakomodasi kebutuhan serta karakteristik peserta didik generasi digital. Hal ini mengakibatkan rendahnya relevansi dan daya tarik PAI di kalangan peserta didik (Arifin, 2020).

Keempat, minimnya kurikulum PAI yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual. Kurikulum PAI yang ada saat ini masih terlalu menekankan aspek kognitif tanpa memberikan ruang yang memadai untuk pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), padahal kedua kecerdasan ini merupakan elemen vital dalam pembentukan insan kamil (Zohar & Marshall, dalam Ramayulis, 2018).

## 3. Rekonstruksi PAI dalam Membentuk Insan Kamil

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk insan kamil perlu dibangun di atas tiga pilar fundamental yang saling berelasi dan memperkuat.

Pilar kedua adalah integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran PAI. Mengacu pada pemikiran Daniel Goleman tentang emotional intelligence dan Danah Zohar tentang spiritual intelligence, PAI perlu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengaktifkan kecerdasan kognitif tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam konteks Islam, ini berarti pembelajaran PAI harus mampu menumbuhkan kesadaran ketuhanan (taqwa), empati sosial (rahmah), dan integritas moral (amanah) dalam diri peserta didik. Metode-metode seperti refleksi diri, dzikir, dan muhasabah dapat diintegrasikan dalam desain pembelajaran PAI yang kontemporer (Ramayulis, 2018).

Pilar ketiga adalah pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai humanis-Islam. Humanisme Islam berbeda dari humanisme sekular Barat dalam hal bahwa manusia dipandang bukan sebagai pusat segalanya (antroposentrisme), melainkan sebagai khalifah yang bertanggung jawab kepada Allah atas pengelolaan alam dan kehidupan sosial. Kurikulum PAI berbasis humanisme Islam harus mampu mengembangkan empat kompetensi inti: (1) kompetensi spiritual (hubungan dengan Allah); (2) kompetensi personal (pengembangan diri); (3) kompetensi sosial (hubungan dengan sesama manusia); dan (4) kompetensi kewarganegaraan (kontribusi terhadap peradaban). Keempat kompetensi ini mencerminkan dimensi-dimensi insan kamil yang komprehensif (Muhaimin, 2020).

**Tabel 2. Tiga Pilar Rekonstruksi PAI Menuju Insan Kamil**

Pilar	Fokus Utama	Strategi Implementasi
1. Penguatan Tauhid sebagai Fondasi Epistemologi	Tauhid sebagai worldview; integrasi ilmu agama dan umum	Islamisasi ilmu pengetahuan; kurikulum terintegrasi; pembelajaran berbasis ma'rifatullah
2. Integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual	Pengembangan EQ dan SQ; taqwa, rahmah, amanah	Refleksi diri, dzikir, Muhasabah dalam pembelajaran; metode kontekstual dan afektif
3. Kurikulum Berbasis Humanisme Islam	Manusia sebagai khalifah; empat kompetensi inti	Kompetensi spiritual, personal, sosial, kewarganegaraan; pembelajaran berbasis proyek sosial-keagamaan

#### 4. Implikasi Rekonstruksi PAI bagi Praktik Pendidikan

Rekonstruksi pemikiran PAI yang integratif memiliki sejumlah implikasi konkret bagi praktik pendidikan. Pada level kebijakan, diperlukan reformasi kurikulum PAI yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik dan tidak sekadar memenuhi target kognitif semata. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI perlu direvisi untuk mencerminkan dimensi-dimensi insan kamil yang komprehensif.

Pada level pedagogis, guru PAI dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendekatan tematik, kontekstual, dan reflektif. Pendekatan problem-based learning berbasis nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis proyek sosial keagamaan, dan penggunaan teknologi digital untuk eksplorasi spiritualitas merupakan beberapa inovasi pedagogis yang dapat diimplementasikan.

Pada level institusional, sekolah dan madrasah perlu mengembangkan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter insan kamil. Hal ini mencakup pengembangan budaya sekolah yang islami, program mentoring spiritual, dan keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dengan pesantren dan lembaga pendidikan Islam nonformal juga perlu diperkuat sebagai upaya integrasi pendidikan Islam yang holistik.

#### D. KESIMPULAN

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk insan kamil merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan modernitas yang semakin kompleks. Kajian ini telah mengidentifikasi bahwa konsep insan kamil dalam tradisi pemikiran Islam—sebagaimana dikembangkan oleh Ibn 'Arabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun—merupakan cita-cita pendidikan yang melampaui sekadar pencapaian kognitif untuk mencakup kesempurnaan spiritual, moral, intelektual, dan sosial manusia.

Problem-problem fundamental PAI kontemporer meliputi dualisme pendidikan, orientasi tekstualis-ritualistik, lemahnya kompetensi guru, dan minimnya pengembangan kecerdasan emosional-spiritual—menuntut adanya rekonstruksi mendasar terhadap paradigma dan praktik PAI. Rekonstruksi ini perlu dibangun di atas tiga pilar: (1) penguatan tauhid sebagai fondasi epistemologi; (2) integrasi kecerdasan emosional dan spiritual; dan (3) pengembangan kurikulum berbasis humanisme Islam.

Implikasi praktis rekonstruksi ini mencakup reformasi kurikulum, inovasi pedagogi, dan pengembangan ekosistem pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, PAI tidak hanya akan menghasilkan individu yang taat beragama secara formal, tetapi manusia sempurna yang mampu membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil 'alamin) sesuai dengan cita-cita Islam yang paling hakiki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2020). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2013). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Terj. Ismail Yakub). Jakarta: Faizan.
- Al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamisasi Pengetahuan* (Terj. Anas Mahyuddin). Bandung: Pustaka.
- Ibn 'Arabi, M. (2004). *Fusus Al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi* (Terj. Ahmad Sahidah & Nurjannah Arianti). Yogyakarta: Islamika.
- Ibnu Khaldun. (2011). *Muqaddimah* (Terj. Ahmadie Thoha). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mahdi, M. (2018). *Ibn Khaldun's Philosophy of History*. Chicago: University of Chicago Press.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A. M. (2017). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Nasr, S. H. (2010). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- Nasution, H. (2019). *Filsafat Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (2016). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.